

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan mengenai penelitian ini, yaitu:

1. Sumber-sumber risiko produksi yang terdapat pada usahatani cabai merah di Nagari Tabek Patah terbagi atas 2 sumber yaitu (a) sumber risiko sosial yang terdiri atas pencurian, sulitnya pupuk bersubsidi, kerusakan alat dan mesin pertanian, kecelakaan kerja, minimnya tenaga kerja, dan kesalahan kerja, (b) sumber risiko fisik yang terdiri dari curah hujan yang tinggi, musim kemarau, banjir, angin kencang, hama, penyakit, benih tidak bermutu, mulsa rusak, dan lahan miring. Sumber risiko sosial merupakan risiko yang bersumber dari masyarakat atau komunitas yang dapat mempengaruhi hasil produksi dan keberlanjutan usahatani, sedangkan sumber risiko fisik merupakan risiko yang bersumber dari fenomena-fenomena alam. Dalam penelitian ini, sumber-sumber risiko yang terjadi memiliki frekuensi kejadian yang berbeda-beda dan tidak semua petani mengalami seluruh risiko yang terjadi.
2. Berdasarkan analisis tingkat risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah, tingkat risiko produksi didapatkan hasil nilai koefisien variasi 0,14 artinya setiap satu satuan hasil yang diperoleh petani cabai risiko kerugian yang dihadapi petani cabai merah di Nagari Tabek Patah adalah sebesar 0,14 atau 14%. Nilai koefisien variasi ini membuktikan tingkat risiko cabai merah di Nagari Tabek Patah tergolong rendah karena semakin kecil nilai koefisien variasi yang didapatkan maka semakin rendah risiko yang dihadapi.
3. Manajemen risiko produksi untuk mengatasi risiko produksi cabai merah di Nagari Tabek Patah dilakukan dengan cara mempertimbangkan apa saja yang terjadi pada sumber-sumber risiko. Setiap sumber risiko memiliki manajemen risiko yang berbeda-beda, namun juga terdapat beberapa sumber risiko yang penanganannya dapat dilakukan dalam satu rangkaian atau kegiatan yang sejenis. Adapun manajemen risiko yang dilakukan adalah (1) menangani risiko pencurian dengan cara melakukan penjagaan dilahan, (2) risiko sulitnya pupuk bersubsidi diatasi dengan melakukan diversifikasi sumber pupuk, (3) melakukan perawatan rutin untuk mengatasi risiko

kerusakan alat dan mesin pertanian, (4) melakukan pelatihan dan memberikan edukasi keselamatan kerja kepada petani, (5) membuat perencanaan kapasitas tenaga kerja untuk menanggulangi risiko minimnya tenaga kerja, (6) membuat dan menerapkan prosedur kerja yang jelas agar kesalahan kerja dapat diminimalisir, (7) mengaplikasikan *Rain Shelter* atau plastic sungkup untuk menghadapi curah hujan yang tinggi, (8) menggunakan mulsa agar kelembapan tanah tetap terjaga dan mengurangi penguapan air saat musim kemarau, (9) membangun system drainase yang efektif untuk upaya penanggulangan risiko banjir, (10) pemasangan pengaman seperti netting dan tali agar mengurangi dampak risiko dari terjadinya angin kencang, (11) melakukan penyemprotan pestisida nabati dan mengatur jarak tanam serta pola tanam dapat mengantisipasi risiko diserang hama dan penyakit, (12) melakukan pemantauan rutin selama masa tanam untuk mendeteksi benih tidak bermutu, (13) membuat pagar di sekeliling lahan pertanian untuk mencegah rusaknya mulsa, dan (14) menerapkan praktik konservasi tanah pada lahan miring.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kiranya perlu memperhatikan nasib petani cabai merah. Berdasarkan kenyataan di lapangan, petani kurang mendapatkan perhatian dalam mendapatkan bantuan subsidi seperti benih, pupuk, dan pestisida. Selain itu, masih banyaknya petani yang belum memiliki alat modern dalam melakukan kegiatan usahataniya dikarenakan biaya yang tidak cukup memadai. Alangkah baiknya ada perhatian khusus kepada petani tersebut.
2. Bagi para petani, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebaiknya dalam mengatasi risiko petani diharapkan dapat mengaplikasikan manajemen risiko dimulai dari sumber risiko yang memberikan dampak terberat dalam kegiatan produksinya. Kemudian petani dapat melakukan penganganan risiko yang memberikan manfaat penanggulangan lebih dari satu risiko yang terjadi. Hal ini bertujuan agar petani dapat lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam menangani risiko sebaik mungkin.

3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian risiko disarankan melakukan dengan rentang waktu yang lebih lama sehingga tingkat risiko dapat diukur dalam periode yang lebih panjang.

